

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan pengguna internet terbesar. Data dari APJII (2023) menunjukkan bahwa 215 juta dari penduduk Indonesia merupakan penggunaan internet. Penggunaan ini telah meningkat dengan pesat dibandingkan pada tahun 2013 di mana pengguna internet hanya sebesar 71,5 juta pengguna di Indonesia (APJII, 2013). Dalam survei APJII, ditemukan bahwa pengguna di Indonesia menggunakan internet untuk menggunakan sosial media. Sosial media merupakan bagian dari internet di mana setiap individu di dalamnya dapat menemukan informasi yang tidak terbatas waktu dan wilayah serta tidak dibutuhkan identitas sesungguhnya dari setiap pengguna.

Sosial media yang tidak memiliki batasan dan pengguna dapat mendapatkan informasi dari sosial media tersebut, seorang individu juga dapat menemukan informasi mengenai selebriti melalui sosial media. Dari sosial media pula, seorang individu dapat bertemu dengan individu lainnya dan membentuk komunitas virtual yang berisikan individu yang memiliki kegemaran yang sama, yaitu menggemari seorang atau sebuah kelompok selebriti. Salah satu komunitas virtual terbesar di sosial media adalah penggemar Korean Pop. Korean Pop atau K-Pop merupakan sebuah aliran musik yang memiliki fokus pada idola dari Korea Selatan. Hampir setiap K-Pop Idol atau artis K-Pop memiliki komunitas penggemar atau fandom yang loyal. Perilaku yang dilakukan oleh penggemar K-Pop di sosial media beraneka ragam, mereka mendukung selebriti kesukaannya dengan melakukan berbagai macam hal seperti melakukan *streaming* musik dan video yang berkaitan dengan idola mereka, menaruh iklan ketika idola mereka ulang tahun atau perayaan ulang tahun grup, melakukan penggalangan dana untuk mendukung idola, membeli *merchandise*, hingga menghadiri konser baik secara virtual dan fisik. Perilaku-perilaku ini dapat terjadi karena seorang individu merasa dirinya melekat dengan selebriti atau idola yang digemarinya.

Ketika seorang penggemar merasa sudah melekat dengan idola atau selebriti favoritnya, terdapat beberapa keadaan di mana fanatisme menjadi timbul. Dari kelekatan, seorang penggemar dapat melakukan beberapa perilaku yang tidak terkontrol. Kelekatan ini dapat mengarahkan seorang penggemar menjadi melakukan agresi kepada orang lain untuk membela selebriti kesukaannya. Seringkali beberapa orang di dalam komunitas penggemar tidak segan-segan menyerang komunitas penggemar selebriti atau idola lain secara verbal. Salah satu komunitas penggemar k-pop yang melakukan hal ini adalah “NCTZEN”.

NCTZEN merupakan panggilan komunitas dari penggemar *boy group* NCT. NCT merupakan salah satu *boy group* yang terkenal di beberapa negara, terutama di Indonesia. NCT terbagi menjadi ke dalam empat sub grup yaitu NCT 127, NCT Dream, NCT Wish, dan WayV. Keempat sub grup tersebut memiliki nama fandom masing-masing yaitu NCTZEN 127, NCTZEN Dream, WayZenNi, dan NCTZEN Wish. Masing-masing keempatnya memiliki komunitas penggemar di Indonesia yang loyal. Meskipun sub grup tersebut memiliki fokus negara untuk promosi yang berbeda-beda, penggemar mereka di Indonesia merupakan salah satu komunitas yang loyal. Karena terbagi menjadi empat sub grup, tidak jarang keempat fandom dari sub grup melakukan perilaku agresi di sosial media.

Hasil observasi peneliti di sosial media Twitter menggunakan metode netnografi menunjukkan bahwa beberapa perilaku agresi terjadi karena masing-masing fandom dari sub grup merasa agresi di mana grup NCT dinaungi melakukan ketidakadilan. Ketidakadilan yang dirasakan oleh mereka diantara lain seperti pembagian *screen time* di video musik dan pembagian menyanyi yang tidakimbang, jadwal kegiatan salah satu member sub grup lebih banyak dibanding member sub grup lainnya, kegiatan promosi album yang tidak sebanyak sub grup lainnya, dan permasalahan lainnya. Meskipun agresi ini diarahkan ke pada agensi yang menaungi grup NCT, beberapa orang di dalam fandom sub grup lainnya merasa diserang sehingga perilaku penyerangan atau agresi dapat terjadi. Penyerangan yang dilakukan tidak hanya secara verbal saja namun terkadang pelaku melakukan “*calling out*” terhadap korban tersebut dan mempermalukan di sosial media, mengirimkan pesan yang mengancam korban dan mengarahkan ke tindak kekerasan fisik, mengirimkan gambar atau video yang dapat mempermalukan dan menyudutkan korban, hingga menyebarkan informasi pribadi korban. Perilaku-perilaku yang dilakukan ini dapat dipahami sebagai perilaku *cyberbullying*.

Cyberbullying merupakan bentuk terbaru dari *bullying*. Myers (2013) menyebutkan bahwa perilaku *cyberbullying* ditunjukkan dengan menyebarkan berita atau cerita tidak benar mengenai seseorang dan mengejek secara tidak langsung. Dari definisi ini Myers membagi agresi menjadi dua yaitu *Hostile Aggression* yaitu agresi bermusuhan yang berawal dari amarah dan memiliki tujuan untuk menyakiti dan *Instrumental Aggression* yaitu agresi bermusuhan yang memiliki tujuan untuk melukai tapi sebagai sarana dari tujuan lain. Rosen, Cheever, dan Carrier (2015) menyebutkan setidaknya terdapat enam karakteristik pelaku *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* menunjukkan tingkat empati yang lebih rendah, *self-*

esteem yang rendah, narsistik yang tinggi, perilaku maladaptif yang tinggi, hingga hubungan yang tidak baik dengan teman sebaya maupun orang tua.

Self-esteem sebagai salah satu karakteristik pelaku *cyberbullying* menjadi menarik karena terjadi perbedaan pendapat oleh para ahli dan perbedaan hasil penelitian. *Self-esteem* didefinisikan sebagai perilaku positif atau negatif terhadap diri sendiri (Rosenberg, 1965). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki *self-esteem* yang lebih rendah. Baron dan Branscombe (2012) menyatakan bahwa pelaku dari *bully* memiliki *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan individu lainnya. Pelaku yang melakukan *cyberbullying* memiliki *self-esteem* yang rendah dan kemungkinan untuk melakukan *cyberbullying* lebih tinggi (Palermi, 2017; Fie dkk, 2020). Selanjutnya, Brewer dan Kerslake (2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa bahwa seorang individu yang memiliki *self-esteem* rendah memiliki kesempatan untuk melakukan *cyberbullying*.

Self-esteem menjadi karakteristik dari pelaku *cyberbullying* karena pelaku *bullying* memiliki keinginan untuk menunjukkan citra diri yang lebih tinggi. Dengan menunjukkan penampilan diri yang tanpa ampunan serta melakukan pendekatan manipulatif untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dan menghadapi orang lain. Dengan menunjukkan citra diri ini, mereka meyakini bahwa perbuatan *bully* yang dilakukan merupakan perbuatan yang menjadi normal karena mereka meyakini bahwa individu-individu lain tidak dapat dipercaya. Selain itu, pelaku *bullying* memercayai bahwa dengan agresi, mereka dapat mendapatkan penghormatan yang lebih tinggi dari orang lain (Baron dan Branscombe, 2012).

Meskipun dalam penelitian terdahulu terdapat pendapat bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki *self-esteem* yang rendah, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki *self-esteem* yang tinggi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Brack dan Caltabiano (2014) bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi. Didukung kembali dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki *self-esteem* yang tinggi (Baumeister dkk, 2005; Kowalski, 2013; Balakrishnan, 2018). Baumeister (1996) menjelaskan hal ini terjadi akibat pelaku *bully* menilai dirinya sebagai lebih tinggi, sehingga para pelaku *bully* memiliki karakteristik ego yang tinggi, kurang realistis dan tidak bertanggung jawab, serta pertahanan ego yang kuat. Dengan penilaian diri tersebut, mereka melakukan *bullying* untuk mempertahankan *self-esteem* mereka tersebut.

Dengan melihat adanya perbedaan pendapat oleh para ahli mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku *cyberbullying* serta terdapat perbedaan dari hasil penelitian terdahulu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ini agar dapat mengetahui hubungan mengenai *self-esteem* dengan perilaku *cyberbullying*.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *Self-esteem* dengan perilaku *Cyberbullying* pada penggemar grup NCT?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Self-esteem* dengan perilaku *Cyberbullying* pada penggemar grup NCT.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Peneliti memiliki harapan penelitian ini memberikan pengetahuan berkaitan konsep *Self-Esteem* dan *Cyberbullying* serta keterikatannya dengan data penelitian yang empiris. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dalam ilmu Psikologi Sosial mengenai pemahaman konsep diri dalam konteks sosial dan agresi sosial.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan variabel yang sama namun dengan populasi dan sampel yang berbeda. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu peneliti lainnya dalam pengembangan intervensi perilaku *cyberbullying*.